

**MANAJEMEN MASJID
DALAM MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERPERADABAN**



**Oleh:
Dr. Okrisal Eka Putra Lc, M.Ag**

NIP 19731016 200012 1 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023

Manajemen Masjid dalam Menciptakan Masyarakat ber peradaban

Oleh: Dr Okrisal Eka Putra, Lc, M, Ag

Abstrak

Masjid sudah seharusnya menjadi pusat peradaban masyarakat sebagaimana semua potensinya yang di optimasi pada zaman rasulullah, baik itu dari aspek ekonomi, sosial maupun pendidikan. Dengan begitu, akan tercipta lingkungan yang ideal dimana individu masyarakat memiliki nilai-nilai, norma dan hukum dengan berdasarkan penguasaan keislaman, upaya ini akan terbangun dengan strategi, inovasi dan daya kreatif bagi pengurus masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan Manajemen Masjid Dalam Menciptakan Masyarakat Berperadaban. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis Analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian menggunakan pendekatan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Masjid Dalam Menciptakan Masyarakat ber peradaban yaitu, (1). Referensi, (2). Filosofi dan (3). pendekatan. Dalam proses implementasinya, Real Masjid 2.0 membuat program berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat yaitu: (1). Ekonomi (2). Pendidikan dan Sosial, (3). Kesehatan dan (4). Keluarga. Sementara itu, fasilitas dan pelayanan yang diberikan berupa auditorium, warnindo gratis, bioskop, pendopo dan *sport area* sebagai nilai tambah.

Kata Kunci: *Manajemen Strategi, Masjid, Peradaban*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas pemeluk agama islam terbanyak didunia. Meskipun demikian, negeri ini memiliki keragaman agama yang tetap hidup harmonis ditengah perbedaan dan membuat negara lain terkagum dengan hal tersebut. Hal ini tentu tidak terjadi begitu saja, ada sejarah panjang kejayaan masa lalu yang membentuk negeri ini menjadi kuat karena perbedaan.

Kejayaan dan dakwah Islam yang begitu bersahabat dalam perkembangan peradaban islam di Nusantara menjadi saksi yang tak terelakkan. Dimulai dari Kesultanan Perlak di Aceh, hingga dakwah para wali songo yang mampu merubah tatanan masyarakat jawa yang kala itu didominasi oleh hindubuddha, bahkan sebagian masih mempercayai animisme dan dinamisme, kemudian menjadi nilai-nilai islam hanya dalam kurun waktu 50 tahun.¹ Berbagai warisan pemikiran, peninggalan budaya dan bangunan menjadi harga tak ternilai yang tetap memiliki eksistensi hingga kini.

Warisan pemikiran berupa strategi dakwah, pendekatan yang humanis sesuai dengan kondisi masyarakat dan karakteristik retorika islam yang disampaikan menjadi pembelajaran bagi setiap dai, mengingat keberadaan masyarakat majemuk di Indonesia.² Begitu pula peninggalan budaya seperti wayang kulit, *selamatan* dan tahlilan menjadi kebiasaan yang terus dijaga hingga kini oleh umat muslim di Indonesia. Demikian pula dengan peninggalan bangunan berupa masjid Agung Cirebon, masjid Menara Kudus dan masjid Agung Demak menjadi saksi bisu upaya para wali songo dalam membangun peradaban islam di Nusantara.

Peranan masjid dalam proses pembangunan masyarakat selalu tak bisa dipisahkan. Dalam sejarah perkembangannya, proses perjalanan dakwah Rasulullah dalam membangun peradaban islam di Madinah termasuk referensi dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat

¹ Ashadi, *Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)*, Jurnal Arsitektur NALARs Volume 12 No 2 (Juli 2012), hlm. 2.

² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIman, 2016), hlm. Xi.

aktivitas masyarakat, tidak hanya sebagai tempat peribadatan saja. Seperti sekarang yang banyak mengalami penyempitan makna ditengah perkembangan zaman.

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika-dinamika masjid dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi, dan tidak menutup diri. Artinya peran masjid dapat diperluas lagi dengan menjadikannya wadah sentralisasi peradaban umat muslim dan tidak hanya menitikberatkan pola aktivitas yang bersifat ibadah saja. Mengingat masjid merupakan refleksi integritas dan identitas dari umat islam.³

Dengan pesatnya perkembangan zaman seolah tidak berpengaruh pada masjid, seolah mati suri hanya pada aktivitas umum saja, tidak mempunyai visi untuk membangun peradaban masyarakat yang berkualitas. Melupakan tanggung jawab sosial, lingkungan, apalagi ekonomi dan politik.

Dengan manajemen strategi yang tepat, bukan tidak mungkin problematika yang hadir ditengah masyarakat bisa terselesaikan melalui pintu masjid.

Manajemen strategi merupakan gambaran besar. Inti dari manajemen strategi adalah mengidentifikasi keseluruhan kebutuhan yang akan diperlukan masjid nantinya, baik itu sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya yang ada tersebut dapat di gunakan secara efektif untuk memenuhi tujuan strategis. Usaha ini menjadi jalan untuk menyusun program kegiatan yang tersusun dan terarah.⁴

³ Moh E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 10-11.

⁴ Sunarti K., *Manajemen Strategi Pengurus Masjid H.M Asyik Dalam Meningkatkan Kuantitas Jama'ah di Jl. Pettarani Kota Makassar*, Skripsi (Makassar: Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 2-3).

Manajemen strategi yang dimaksud akan membantu masjid dalam menentukan kembali sasaran dan tujuan terutama membantu pengelolaan agar lebih maksimal. Selain itu, mengantisipasi perkembangan yang terus menerus berubah dengan kondisi masyarakat plural yang berkembang, maju, dan berkualitas. Memberikan warna dan inovasi baru dalam pengembangan dakwah islam untuk mengembalikan fungsi masjid.⁵

Jika mengacu pada zaman Rasulullah dalam berdakwah di periode Madinah memiliki relevansi yang hampir sama. Keadaan masyarakat yang majemuk, struktur sosial dan kultur yang beragam mengharuskan strategi dan inovasi dakwah lebih mempertimbangkan segala kemungkinan yang ada ditengah masyarakat seperti kendala dan hambatan perbedaan yang akan menimbulkan perpecahan serta penolakan sebagian pihak. Namun, dengan kecerdasan Rasulullah dan metode dakwah yang dibawa menghasilkan peradaban masyarakat yang berkualitas, yang digambarkan dengan *khairu ummah* (umat terbaik, kemudian dikenal istilah masyarakat berperadaban).

Dasar utama masyarakat berperadaban adalah persatuan integrasi sosial yang didasarkan pada suatu pedoman hidup, menghindarkan diri dari konflik dan permusuhan yang meyebabkan perpecahan serta hidup dalam suatu persaudaraan. Atas dasar kesepakatan itu manusia diperintahkan untuk membentuk perhimpunan-perhimpunan yang mempunyai cita-cita menciptakan kebaikan umum (*al-khair*). sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 104⁶

⁵ H. Nazarudin, *Manajemen Strategik*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2018), hlm. 6.

⁶ M. Dawan Rahardjo, *Masyarakat Berperadaban: Agama, Kelas Menengah dan perubahan sosial*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), hlm. 152.

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu ide dan gagasan yang Rasulullah manifestasikan adalah sentralisasi masjid sebagai pusat pembangunan media dan pusat dakwah maupun kegiatan masyarakat seperti pendidikan dan tempat musyawarah. Hal ini tentu tidak terlepas dari manajemen strategis yang dijalankan Rasulullah dengan menggunakan media masjid dalam membangun pusat peradaban masyarakat melalui pintu masjid.

Ditengah perkembangan zaman yang begitu pesat, pengaruh *westernisasi* dan ideologi yang menjalar liar, masjid harus bekerja keras untuk mengimbangi hal tersebut. Di Bandung kalangan muda mengenal masjid al-latif dengan program kekinian dibawah asuhan Ustadz Hanan Attaki, dan kemudian di Yogyakarta ada masjid Jogokariyan yang telah menjadi percontohan nasional.

Upaya serupa untuk mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat seperti ini sedang dikembangkan pula oleh Real Masjid 2.0. Pendekatan berbasis *lifestyle*, gerakan sosial, ekonomi, dan pendidikan menjadi program unggulan yang ditawarkan untuk memulai peradaban dengan nilai-nilai islam. Hal ini menjadi menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan manajemen strategi masjid Real Masjid 2.0 dalam menciptakan masyarakat berperadaban.

Pengertian Masjid

Masjid merupakan kata benda yang menunjukkan tempat (*dharf makan*) yang kata dasarnya adalah *sajada* yang berarti tempat sujud. Meskipun *ismu makan* dalam bahasa Arab selalu *fathah* (dibaca *masjad*). nama arti kata *masjid* dan *masjad* sama yaitu tempat sujud. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang islam.⁷

Menurut Ridhin M. Quraish Shihab mendefinisikan masjid sebagai bangunan tempat shalat kaum muslimin, tetapi karena ajar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata. Masjid juga sebagai tempat ibadah dan pendidikan dalam arti luas.⁸

Masjid juga mempunyai pengertian sebagai lembaga kenegaraan atau lembaga pemerintahan, suatu institusi negara berdasarkan Islam, pemimpin negara, yaitu raja atau sultan, disamping sebagai kepala pemerintahan, juga pemimpin umat beragama. Dini dapat dilihat bahwa masjid memiliki konsep pengertian dan sangat dalam, bahkan mampu menjadi pusat kehidupan Islam dan masyarakat Muslim.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, masjid tidak hanya menjadi lokasi peribadatan seperti shalat atau ceramah saja. Masjid merupakan sebuah tempat beribadah dan menjalankan segenap aktivitas kemasyarakatan dalam rangka

⁷ Muftih Afif, dkk, *Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid*, (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2021), hlm 2.

⁸ Sayyidatul Khoiriah, dkk, *Persembahan UNITOMO Untuk Negeri*, (Surabaya: Unitomo Press, 2021), hlm 15.

⁹ Daris Daryono, *DARI MAJAPAHIT MENUJU PONDOK PESANTREN (Babad Pondok Tegalsari*, (Yogyakarta: Elmatara, 2006), hlm 15.

mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bermanfaat bagi umat manusia, seperti halnya pendidikan maupun kehidupan sosial.

b. Fungsi Masjid

Sebagaimana mengacu pada masjid yang didirikan oleh Rasulullah, ada empat peranan dari fungsi masjid, yakni sebagai pembinaan dan iman taqwa (pelaksanaan ibadah), sosial kemasyarakatan (wadah interaksi masyarakat), pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia dan ekonomi (edukasi).¹⁰ Pada zaman keemasan Islam, masjid betul-betul menjadi sentra aktivitas keumatan, yaitu pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Berikut rincian detail fungsi masjid pada masa Rasulullah:¹¹

1) Fungsi Teologis

Masjid adalah tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan total kepada Allah SWT.

2) Fungsi Peribadatan (*'ubudiyah*).

Fungsi ini merupakan kelanjutan dari fungsi teologis yang menyatakan bahwa masjid sebagai tempat penyucian diri dari segala

(*ilah*), selain Allah SWT dan pengesaan kepada-Nya semata.

3) Fungsi Etik, Moral dan Sosial

¹⁰ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hal. 2)

¹¹ Moh Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media dan STAIN Purwokerto Press, 2005, hlm 73-77.

Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa masjid memiliki fungsi *'ubudiyah* atau peribadatan. Peribadatan tersebut otomatis dianggap sebagai penyerahan total apabila disertai dengan nilai moral yang menyangkut gerakan hati dan fisik

4) Fungsi Keilmuan dan Kependidikan

Dalam kesejahteraan, fungsi ini dapat dilihat dari seluruh aktivitas nabi dalam dan berpusat di masjid yang bermuatan edukatif. Selain itu, masjid juga berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum.

c. Jenis-jenis Manajemen Masjid

Sambas (2005: 8) menyebutkan dua jenis model manajemen masjid di Indonesia meliputi (1). model golongan; dan (2). model pola, berikut penjelasannya:¹²

1. Model Golongan

Secara psikologis, diterapkannya model manajemen golongan pada masjid membentuk perspektif kolektif umat islam terkait afiliasi masjid dengan suatu organisasi Islam yang pada umumnya secara *lahiriah* dapat diketahui dari program yang ditetapkan pihak pengelola masjid dan kegiatan yang diselenggarakan di masjid. Contohnya dapat dilihat dari persepsi masyarakat tentang masjid yang mewadahi organisasi Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.

¹² *Op.cit.*, hlm 130-132.

Sambas menyatakan pada zaman kini model manajemen golongan secara perlahan mulai ditinggalkan seiring pihak pengelola masjid menerapkan manajemen modern yang

berorientasi pada efisiensi dan efektivitas pengelolaan masjid. Karena itu, pola ini tidak lagi relevan membedakan masjid berdasarkan afiliasi organisasi islam.

Menurut Sambas (2005: 9) terdapat dua pendekatan model manajemen pola, yakni (1). pendekatan tradisional; dan (2). pendekatan eksperimental. Merujuk pada penjelasan Sambas (2005:

9), pendekatan tradisional disebut juga model manajemen Sunnah Rasul karena pihak mengelola masjid meyakini model manajemen masjid telah sempurna sebagaimana telah dicontohkan dan diterapkan Rasulullah SAW dalam mengelola Masjid Nabawi.

Sedangkan pendekatan eksperimental, Menurut Sambas (2005: 9) pendekatan eksperimental berupaya melakukan penyempurnaan pendekatan tradisional agar senantiasa selaras dengan perkembangan zaman melalui mekanisme pemertahanan bagianbagian yang baik (*al-qadim al-shalih*) dari praktik manajemen masjid yang telah dilakukan generasi pendahulu.

Masjid dituntut memiliki kepekaan dan data yang begitu luas agar tepat sasaran dalam membuat program yang bermanfaat. Berdasarkan (Wheelen dan Hunger, 2003: 8) model strategi pertama yang menjadi elemen dasar adalah Pemindaain Lingkungan

Masjid harus bisa menjadikan anak muda sebagai pusat program dan kegiatan. Semua proses yang dibutuhkan dalam rancangan perencanaan kegiatan hingga evaluasi dan monitoring sepenuhnya menjadi tanggung jawab mereka. Upaya ini

dilakukan karena potensi generasi muda yang penuh akan ide, gagasan, dan mampu beradaptasi dengan baik sesuai dengan kondisi zaman yang berkembang.

Keberadaan SDM yang berkualitas akan memudahkan proses pembentukan masyarakat berperadaban yang lebih baik sebagaimana ciri khasnya berupa keseimbangan dengan kondisi ideal tanpa ketimpangan didalamnya. Berbeda dengan kasus beberapa temuan masjid yang terkesan memaksakan program, keterlibatan sepihak atau tidak berlanjutnya program karena kurangnya SDM yang berkualitas.

Ketersediaan SDM yang mumpuni menjadi probematika yang begitu mendasar bagi masjid. Hal ini dikarenakan para marbot kebanyakan terlalu kaku akan perekonomian, padahal jika SDM yang tersedia memiliki kemampuan standar dalam hal *manajerial*, inovasi, kreativitas dan kepekaan sosial yang baik sudah cukup untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban.

Untuk meningkatkan fungsi social, masjid harus melibatkan tiap elemen pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemenuhan kebutuhan program yang akan dijalankan nantinya. Tidak hanya anak muda, tapi para orang tua (bapak/ibu) tokoh masyarakat dan guru. Tiap peran akan berfungsi sebagaimana mestinya, tambahan masukan dan menjadi sumber data untuk kebutuhan dasar dari rancangan program. Optimalisasi peran seperti ini menjadi strategi yang sangat baik untuk mengupayakan terciptanya masyarakat berperadaban, karena tiap SDM yang ada merasa dilibatkan dan diikuti setakan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Membangun partisipasi masyarakat tentu bukan perkara yang mudah, dibutuhkan interaksi yang intensif untuk menumbuhkan kepercayaan antara masjid dan juga lingkungan sekitarnya. Salah satu masjid yang berhasil memiliki kedekatan yang kuat

dengan masyarakatnya adalah Masjid Jogokariyan. Terkadang kesalahan kecil seperti ini tidak disadari oleh marbot, padahal kedekatan emosional juga menjadi poin penting yang harusnya diperhatikan dengan baik.

Pendekatan yang humanis kepada jamaah atau masyarakat yang datang. Upaya ini menjadi strategis untuk menciptakan kenyamanan dilingkungan masjid, karena setiap orang memiliki kecenderungan untuk dihargai. Selain itu, budaya toleransi untuk tidak memandang golongan tertentu juga menjadi perhatian bagi masjid. Karakter keterbukaan seperti ini menjadi corak khas dari Masyarakat Berperadaban.

Penyediaan ruang auditorium dan area musafir akan membuka ruang interaksi antar jamaah. Prinsip ini menjadi karakteristik utama dari proses penciptaan masyarakat sebagai media penyetaraan yang terbangun ditengah masyarakat, tidak memandang latar belakang ataupun jabatan yang berpotensi adanya diskrimnasi. Namun, tentu saja berpotensi menimbulkan konflik dan kepentingan oknum tertentu, disitulah peran pelayanan marbot untuk menghadirkan situasi yang kondusif.

Lokasi masjid juga berpengaruh akan menambah potensi masyarakat atau jamaah yang hendak beristirahat sejanak. Pengadaan area dan kemudahan akses lokasi menjadi poin yang memiliki relevansi kuat untuk menjadi masjid yang bersahabat dengan semua golongan dan elemen di masyarakat.

Problematika mendasar yang tidak disadari marbot masjid adalah kaku terhadap penggunaan bahasa dan simbol-simbol keagamaan. Kemudian disibukkan dengan perkara fisik atau bangunan, namun meninggalkan esensi penting dari fungsi masjid sebagai sumber potensial yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan masyarakat ideal. Sehingga arah kebijakan condong pada perawatan bangunan dan melupakan strategi yang

jauh memandang masa depan masjid. Untuk menghindari paradigma berfikir ini, pengurus masjid harus memberikan corak baru dengan berbagai strategi optimasi pengembangan berbasis non-fisik.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi angin segar untuk aktifis masjid. Apalagi semua kursi marbot diduduki oleh anak muda yang sangat akrab dengan isu ini. Munculnya para *Content Creator* serta berbagai platform digital menjadi ladang informasi kegiatan bagi para tim kreatif, sekaligus mempromosikan berbagai program dan kegiatan yang sedang berlangsung.

Mesjid Harus mengoptimasi kekuatan teknologi dengan ikut membangun branding melalu sosial media seperti *Instagram, Tik Tok, Youtube, Website dan Linktr.ee*. Dengan *followers* Instagram yang mencapai 318 ribu pengikut, telah memperoleh hak *verified* (centang biru). yang menambah akuntabilitas dari sosial medianya. Sementara pada laman *linktr.ee* juga tersedia beberapa fitur yang memudahkan jamaah untuk mengakses informasi terkait Mesjid yang diinginkan.

Referensi menjadi sumber rujukan informasi yang sangat berharga dalam menjalankan sebuah strategi. Referensi memiliki fungsi yang mencakup pada: (1). *Fungsi Supervise*. Referensi dalam memenuhi kebutuhan informasi berbasis pada kebutuhan berdasarkan level pendidikan dan latar belakangnya, (2). Fungsi Informasi. Fungsi ini sangat penting yaitu pemberian informasi dan data yang dibutuhkan, (3). Fungsi bimbingan. Referensi dapat memberikan bimbingan untuk menemukan bentuk perencanaan seperti apa yang cocok untuk dilaksanakan, dan (4). Fungsi

Instruksi. Dalam memberikan instruksi memberikan petunjuk terhadap upaya-upaya untuk memiliki gairah serta peningkatan kualitas perencanaan¹³.

Data informasi yang diperoleh menjadi dasar untuk kepentingan pembuatan kebijakan program yang nantinya dijalankan. Sumber referensi juga menjadi sangat esensial untuk membangun kebijakan strategis, sehingga semakin berkualitas referensi yang dijadikan rujukan akan memberikan kemungkinan keberhasilan dan kebermanfaatan yang besar. Ini bisa terjadi karena ketepatan pengambilan keputusan berdasarkan kebutuhan dan pengalaman yang terjadi di lapangan.

Berikut rincian visi level kemakmuran Masjid dalam menciptakan Masyarakat berperadaban Berperadaban hingga level 2027:¹⁴

a. Masjid Level 1.0

- 1.) Aktivitas hanya terbatas layanan sholat berjamaah dan taklim saja.
- 2.) Menjalankan fungsi *baitulloh* dan *baitulqur'an*.

b. Masjid Level 2.0

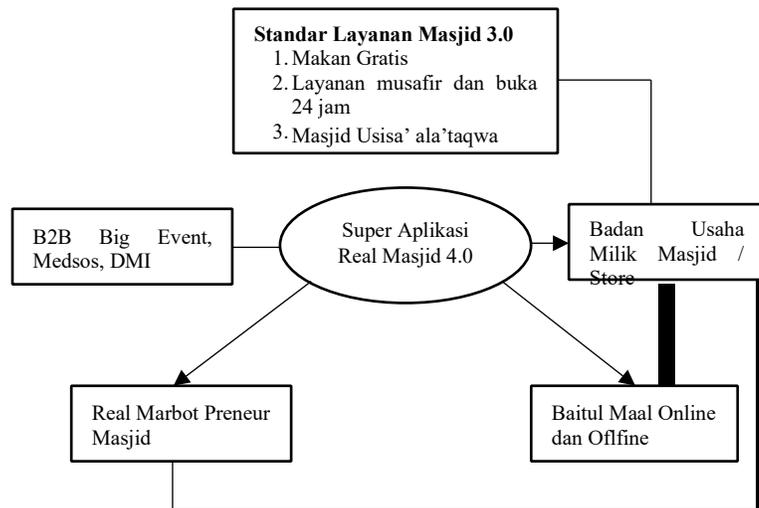
- 1.) Mempunyai baitulmaal, mengelola ziswaf.
- 2.) Ada program, layanan dan fasilitas kebermanfaatan untuk umat.
- 3.) Melibatkan peran anak muda.
- 4.) Go online, punya team media.

c. Masjid Level 3.0

¹³ Hildawati Almah, Mengenal Koleksi Referensi Perpustakaan dan Pusat Dokumentasi Informasi, (Makassar: Alaudin University Presss, 2018), hal. 27.

¹⁴ Hasil Dokumentasi langsung yang dilakukan peneliti di Software Real Masjid 2.0. pada 23 Oktober 2022, pukul 20.45 WIB.

- 1.) Memiliki Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) yang membiayai operasional masjid.
- 2.) Sistem masjid sudah berjalan professional, transparan dan akuntable.
- 3.) Dikelola oleh takmir sekelas *Chief Executive Officer* (CEO) dan Manager perusahaan.
- 4.) Program, layanan dan fasilitas masjid terselenggara dengan baik.
- 5.) Menjalankan fungsi baitulmuamalah.



d. Masjid Level 4.0

- 1.) Masjid Start-Up sehingga bisa diduplikasi
- 2.) Punya nilai jual, valuasi dan memberdayakan ekonomi umat.
- 3.) Layanan tanpa batas, semua fungsi masjid bisa dijalankan dan ziswaf berdatangan tanpa diundang

Adapun *Landscape Super Apps Real Masjid 4.0* yang telah dipersiapkan memiliki dua bagian, yakni khusus untuk Masjid dan Jamaah

(umum). *Super Apps* “Masjid” terdiri dari Pendampingan dan Konsultasi, Beasiswa Real Marbot Academy, *Tools of Real Marbot Preneur*, Level Up Masjid 3.0 Standard Management, *Product Halal* dan *Toyib Supply*, System Fundraising 3.0, Give Away berupa Umroh dan Sponsorship.

Khusus bagian *Super Apps* “Jamaah dan Umum” terdiri dari *Moslem Tools* Al-Qur’an, Event Muslim *Various*, Live Show Moslem Event, Monitize Point Amaliyah, Layananan Gratis Makan Menginap dan Fasilitas Lainnya. Sementara itu, diawal tahun 2022 lalu, Real Masjid telah memasuki level 2 dan mulai menyusun agenda kembali untuk persiapan naik di level 3.

Dengan rancangan panjang membutuhkan waktu dan manajerial yang mumpuni agar bisa berjalan sesuai target. Kondisi marbot sebagai ujung tombak memiliki pengaruh sangat besar dalam kesuksesan tiap program yang akan berjalan. Maka, dibutuhkan alur yang terarah agar memudahkan koordinasi nantinya. Namun, karena masih dalam pengembangan, Real Masjid 2.0 belum memiliki struktur baku dalam proses pengorganisasiannya.

Masyarakat Berperadaban Dalam Perjalanan Sejarah

a. Definisi Masyarakat Berperadaban

Kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab “*syaraka*” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*”, yang artinya saling bergaul. Dalam Bahasa Inggris, dipakai istilah “*society*”. Kata tersebut berasal dari bahasa latin “*socius*”, yang artinya kawan (Koentjaraningrat, 2000:14).¹⁵ Dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan.¹⁶

Definisi “masyarakat” sangat beragam. Hendropuspito OC (1989:75). mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama.¹⁷

Secara umum masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan. Negara semua adalah masyarakat.¹⁸

¹⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *SOSIOLOGI PERKOTAAN, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 6.

¹⁶ Ruswanto, *Sosiologi*, (Jakarta: MEFI CARAKA, 2009), hlm 16.

¹⁷ Eko Handoyo, dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm 1.

¹⁸ Gunsu Nurmansyah, dkk, *PENGANTAR ANTROPOLOGI: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, (Lampung: CV Anugerah Utama Raharja, 2019), hlm 46.

Selanjutnya, istilah “berperadaban” sendiri mengingatkan pada sebuah kota di Jazirah Arab, yakni Madinah. Secara konvensional “Madinah” dapat diartikan sebagai kota, namun dalam bahasa Arab, kata ini mengandung makna “peradaban”. Dalam bahasa Arab, “peradaban” diungkapkan dalam term *berperadabanyyah* atau *tamaddun*. Kata “berperadaban” sendiri dapat berarti “yang beradab” (*al-hadhary*). dan dapat pula berarti “orang kota” (*ahl al-muddun*).¹⁹

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa masyarakat berperadaban adalah masyarakat yang merujuk pada masyarakat Islam yang pernah dibangun Nabi Muhammad SAW di negeri Madinah, sebagai masyarakat kota atau masyarakat berperadaban. Masyarakat yang memegang nilai keadilan dan kesederajatan (*egalitarian*).²⁰

Dalam teori John Locke tentang masyarakat berperadaban atau *civil society* menyatakan bahwa masyarakat berperadaban merupakan masyarakat dimana ada jaminan hak-hak asasi manusia yang dasar, yang disebut sebagai *civil right*. Masyarakat berperadaban juga berbeda dengan masyarakat alamiah dimana masyarakat berkuasa dan negara tidak ada. Maka menurut urutan “sejarahnya” masyarakat alamiah digantikan oleh masyarakat politik dan kemudian diseimbangkan oleh masyarakat berperadaban.²¹

Dari pendapat diatas, Masyarakat Berperadaban adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai, norma dan hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu dan teknologi yang berperadaban. Masyarakat berperadaban menggambarkan

¹⁹ Rodiyah, dkk, *Demokrasi dan Reformasi Hukum di Indonesia: Reaktualisasi konsep Masyarakat Berperadaban*, (Semarang: BPFH UNNES, 2017), hlm 61)

²⁰ Hasim, *Pendidikan KEWARGANEGARAAN*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), hlm 36.

²¹ Arif Budiman, *KEBEBASAN, NEGARA, PEMBANGUNAN: Kumpulan Tulisan, 1965 – 2005*, (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Freedom Institute), hlm 52.

kondisi ideal dengan gagasan penuh keadilan tanpa ketimpangan dengan kesejahteraan masyarakat.

b. Karakteristik Masyarakat Berperadaban

Nurcholis Madjid (1999) mengungkapkan beberapa ciri mendasar dari masyarakat berperadaban yang acuannya tetap kepada konsep masyarakat yang dibangun Nabi Muhammad SAW di Madinah, yaitu:²²

- 1) Egalitarianisme (kesepadaan).
- 2) Penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi
- 3) Keterbukaan dan partisipasi aktif seluruh masyarakat
- 4) Penegakan hukum dan keadilan

- 5) Toleransi dan pluralisme
- 6) Musyawarah

Apabila diurai lebih lanjut, kriteria tersebut dapat menjadi prasyarat masyarakat berperadaban, yakni sebagai berikut:²³

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga dan kelompok dalam masyarakat.

²² Wahyudin, dkk, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm 106.

²³ Yulia Siska, *MANUSIA DAN SEJARAH (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2015), hlm 70-21.

2. Berkembangnya modal manusia (*human kapital*) dan modal sosial (*sosial kapital*) yang kondusif bagi terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan

terjadinya kepercayaan dan relasi sosial antar kelompok.
 3. Tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan, dengan kata lain terbukanya akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
 4. Adanya hak, kemauan dan kesempatan bagi masyarakat dan lembaga swadaya untuk terlibat dalam berbagai forum dimana isu-isu kepentingan bersama dan kebijakan publik dapat dikembangkan.
5. Adanya kohesifitas antar kelompok dalam masyarakat serta tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan antar budaya dan kepercayaan.
6. Terselenggaranya sistem pemerintahan yang memungkinkan lembaga-lembaga ekonomi, hukum dan sosial berjalan secara produktif dan berkeadilan sosial.
 7. Adanya jaminan, kepastian dan kepercayaan antara jaringan-jaringan kemasyarakatan yang memungkinkan terjalinnya hubungan dan komunikasi antar mereka secara teratur, terbuka dan terpercaya.